

**PERUBAHAN PELAMINAN MINANGKABAU
(STUDI KASUS PADA PELAMINAN USAHA IBU)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Strata (S1) Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas
Teknik Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**APRI MARLINA
NIM/BP. 2008/ 06443**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

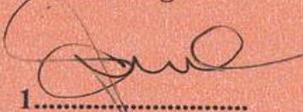
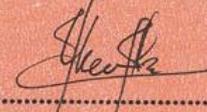
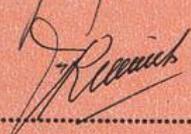
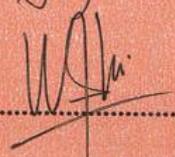
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Perubahan Pelaminan Minangkabau (Studi Kasus
Pada Pelaminan Usaha Ibu)
Nama : Apri Marlina
NIM/BP : 06643/2008
Progam Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Kosentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Juni 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Agusti Efi, MA	1..... 
Sekretaris	: Dra. Yusmerita, M.Pd	2..... 
Anggota	: Dra. Ramainas, M.Pd	3..... 
Anggota	: Dra. Yasnidawati, M.Pd	4..... 
Anggota	: Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd.T	5..... 

ABSTRAK

Apri Marlina 2013: Perubahan Pelaminan Minangkabau (Studi Kasus Pada Pelaminan Usaha Ibu)

Seiring dengan perubahan sosial budaya, pelaminan sudah mengalami banyak perubahan, dimana pelaminan telah dijadikan industri jasa pelaminan yang mengalami pergeseran, dari pelaminan tradisi ke pelaminan moderen seperti pada Usaha Ibu Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Perubahannya dapat dilihat dari bentuk pelaminan, warna dan bahan pelaminan, serta motif ragam hias yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaminan, warna dan jenis bahan serta ragam hias yang digunakan pada pelaminan di Usaha Ibu Kecamatan Lubuk Begalung Padang.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis model interaktif yang berkaitan dengan permasalahan yaitu dengan model reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu bentuk pelaminan tradisi di Usaha Ibu pada dasarnya berbentuk persegi panjang yang terdiri dari kamar-kamar, sedangkan bentuk pelaminan moderen berbentuk singgasana raja, secara keseluruhan ada yang berbentuk setengah lingkaran, persegi, yang terdiri dari ruang-ruang, tempat duduk penganten dan tempat duduk untuk orang tua penganten wanita dan laki-laki, yang dilengkapi dengan bermacam-macam bagian dari pelaminan seperti: **(a) dasar pelaminan, (b)kain bakabek, (c)gobah, (d) kalambu, (e)kain jalin, (f)banta kopek, (g)banta gadang, (j)peti, (k)ombak-ombak (l)lidah-lidah, (m)tabia dinding, (o)pamenan, (q)dulang tinggi.**

Warna dan jenis bahan yang digunakan pada pelaminan tradisi di Usaha Ibu berwarna merah, hitam dan kuning, sedangkan campuran warna pelaminan modern hanya dua warna, seperti warna-warna terang yang dikombinasikan dengan perak dan warna emas, yang kelihatannya lebih serasi terkesan mewah dan harmonis. Serta ragam hias yang digunakan pada pelaminan moderen di Usaha Ibu jauh berbeda tapi pembuatannya lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu lama.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirabil'alamin

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Perubahan Pelaminan Minangkabau (Studi Kasus Pada Pelaminan Usaha Ibu)”* dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. H. Ganefri, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku pembimbing I dan sekaligus sebagai penasehat akademis yang telah memberikan motivasi, arahan dan bimbingan mulai dari pembuatan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Yusmerita, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan sumbangan pikiran dan bimbingan, mulai dari pembuatan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar dan teknisi pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Ayah dan ibuk tercinta, adik-adik tersayang, yang telah memberikan dorongan moril dan materil yang tidak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Spesial buat Ricky febr, A.Md atas perhatian dan semangatnya selama ini.
8. Pimpinan Usaha ibu, seluruh karyawan dan pengrajin (ibuk cit, pak ian, pak pes).
9. Sahabat-sahabat seperjuangan, S1 Tata busana, para keluarga cendana cepna (psdk), serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan diberkahi dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun, guna penyempurnaan dalam penulisan selanjutnya dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Perubahan Pelaminan Minangkabau.....	8
2. Warna dan bahan pelaminan.....	10
3. Motif ragam hias pelaminan	13
4. Pelaminan tradisional Minangkabau.....	15
B. Kerangka Konseptual	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi penelitian	20
C. Jenis Data	20
D. Informan	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
1. Observasi	21
2. wawancara	22
3. Dokumentasi	22
F. Instrumen Penelitian.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	23
H. Keabsahan Data.....	25

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	28
1. Lokasi Penelitian	28
2. Sejarah pelaminan	28
3. Peranan Pelaminan Dalam Budaya Minangkabau.....	30
a. Batagak penghulu	31
b. Upacara perkawinan.....	33
4. Pelaminan Minangkabau	36
a. Bentuk pelaminan tradisional Minangkabau.....	36
b. Warna dan jenis bahan tradisional Minangkabau	59
c. Ragam hias tradisional Minangkabau	62
B. Temuan Khusus.....	63
1. Bentuk pelaminan di Usaha Ibu	63
2. Warna dan jenis bahan pelaminan di Usaha Ibu	97
3. Ragam hias pelaminan di Usaha Ibu	102
C. Pembahasan	124
1. Bentuk pelaminan di Usaha Ibu.....	124
2. Warna dan jenis bahan pelaminan di Usaha Ibu	126
3. Ragam hias pelaminan di Usaha Ibu	129

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	132
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA	134
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bentuk bagian-bagian pelaminan dan tata letak	92
Tabel 2. Analisis bentuk ragam hias dan tata letak pada pelaminan	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual	18
2. Bentuk pelaminan minangkabau di Usaha Ibu	37
3. Dasar pelaminan tradisi di Usaha Ibu.....	39
4. Kain bakabek pelaminan tradisi di Usaha Ibu	40
5. Sebeng (Pengikat kelambu) di Usaha Ibu	41
6. Kalambu tujuh lampih pelaminan tradisi	42
7. Kain Balapiah tiga warna di Usaha Ibu.....	43
8. Banta katiak (banta ketek) pelaminan tradisi	44
9. Banta bulek pelaminan tradisi di Usaha Ibu.....	45
10. Banta gadang pelaminan tardisi di Usaha Ibu	46
11. Peti pelaminan tradisi di Usaha Ibu	48
12. Ombak-ombak pelaminan tradisi di Usaha Ibu.....	49
13. Lidah-lidah pelaminan tradisi di Usaha Ibu.....	50
14. Tabia dan tirai pelaminan tradisi di Usaha Ibu	51
15. Langik-langik pelaminan tradisi di Usaha Ibu.....	52
16. Angkin-angkin (karamalai) pelaminan tradisi.....	54
17. Rambai-rambai pelaminan tradisi.....	55
18. Dalamak pelaminan tradisi di Usaha Ibu	57
19. Carano pelaminan tradisi di Usaha Ibu.....	58
20. Pelaminan Tradisional Minangkabau	59
21. Bentuk pelaminan usaha ibu	64
22. Sketsa pelaminan usaha ibu	64
23. Bentuk dasar Pelaminan usaha ibu	66
24. Kain bakabek/lelansia pelaminan Usaha Ibu	67
25. Sketsa kain bakabek/lelansia.....	67
26. Sebeng/gobah pelaminan Usaha Ibu	68
27. Kelambu tujuh lampih pelaminan Usaha Ibu	70
28. Sketsa kelambu	70

29. Kain balapiah/ kain jalin pelaminan Usaha Ibu	71
30. Sketsa kain balapiah/ kain jalin	72
31. Banta gadang pelaminan Usaha Ibu.....	73
32. Sketsa banta gadang.....	74
33. Banta katiak (banta kopek) pelaminan Usaha Ibu	74
34. Sketsa banta katiak/banta kopek	75
35. Peti/ tempat duduk penganten pelaminan Usaha Ibu.....	76
36. Sketsa Peti	77
37. Ombak-ombak/ondas pelaminan Usaha ibu.....	78
38. Ombak-ombak/ ondasancang pelaminan Usaha ibu.....	78
39. Sketsa ombak-ombak	79
40. Lidah-lidah pelaminan Usaha Ibu	79
41. Sketsa Lidah-lidah.....	80
42. Tabir dan tirai pelaminan Usaha Ibu.....	81
43. Sketsa langik-langik batirai.....	82
44. Ankin-ankin/pamenan pelaminan Usaha Ibu.....	83
45. Sketsa pamenan	84
46. Dulang tinggi pelaminan Usaha Ibu.....	85
47. Sketsa dulang tinggi	85
48. Tudung saji pelaminan Usaha Ibu.....	86
49. Sketsa tudung saji.....	86
50. Dalamak pelaminan Usaha Ibu.....	88
51. Sketsa dalamak	88
52. Carano	89
53. Sketsa carano	89
54. Bentuk pemasangan pelaminan yang di Gedung	91
55. Sketsa pelaminan yang di Gedung.....	93
56. Pelaminan di Usaha Ibu berwarna biru terang dan silver.....	98
57. Sketsa pelaminan di Usaha Ibu berwarna biru terang dan silver...	99
58. Pelaminan di Usaha Ibu berwarna merah cerah dan kombinasi warna emas	99

59. Sketsa pelaminan di Usaha Ibu berwarna merah cerah dan kombinasi warna emas.....	100
60. Pelaminan di Usaha Ibu berwarna merah dan silver	100
61. Sketsa pelaminan di Usaha Ibu berwarna merah dan silver	101
62. Motif dasar pelaminan	104
63. Sketsa motif dasar pelaminan, motif bunga kambing, daun sirih, api-api dan kaluak paku	105
64. Motif lelansia dan kelambu	105
65. Sketsa motif burung merak,kaluak paku, api-api,dan daun sirih...	106
66. Motif Sebeng/ gobah.....	107
67. Sketsa motif motif bunga kambing, kaluak paku dan pucuk rabuang.....	108
68. Motif lelansia dan kelambu	108
69. Sketsa motif burung merak dan kaluak paku	109
70. Motif banta katiak/banta kopek	110
71. Sketsa motif banta katiak/banta kopek.....	110
72. Motif banta gadang	111
73. Sketsa motif bungo panco matohari, saluak laka dan kaluak paku	112
74. Bentuk motif peti.....	113
75. Sketsa motif singa.....	113
76. Motif lidah-lidah.....	114
77. Sketsa motif pucuk rabuang, kaluak paku dan api-api.....	114
78. Motif tabia dindiang.....	115
79. Sketsa motif bunga pacah salapan, daun sirih, api-api, dankaluak paku.	116
80. Sketsa motif kaluak paku, daun siriah.....	117
81. Sketsa motif bungo panco matohari, saluak laka dan kaluak paku	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan wawancara.....	135
2. Daftar informan.....	139
3. Dokumentasi penelitian.....	141
4. Catatan lapangan.....	144
5. Glosarium.....	164

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki aneka ragam suku bangsa dan setiap suku bangsa memiliki adat istiadat tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam pola kehidupan antara lain, budaya dan norma-norma yang hidup dan berkembang pada suku bangsa tersebut. Kebudayaan itu sendiri diwarisi dari generasi terdahulu pada generasi berikutnya, dan setiap kebudayaan yang merupakan produk budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat yang mengatur tata kehidupan dan hubungan sosial diantara sesamanya, termasuk mengatur hubungan lawan jenis. Pada umumnya dalam masyarakat budaya, hubungan dengan lawan jenis diatur dengan batasan-batasan tertentu, sehingga antara laki-laki dan perempuan tidak dapat berhubungan bebas melampaui batas-batas norma yang ada. Oleh sebab itu hubungan sosial dalam masyarakat itu sendiri juga diatur norma agama yang mengatur antara pria dan wanita dengan hubungan perkawinan. Perkawinan merupakan suatu yang sakral bagi setiap masyarakat, perkawinan selain dilaksanakan dengan berbagai upacara agama yang mereka anut juga disertai dengan upacara-upacara adat.

Dalam masyarakat budaya dikenal adat istiadat dan adat istiadat perkawinan tersebut berlainan bagi setiap suku bangsa, termasuk masyarakat suku Minangkabau. Pada hakekatnya perkawinan merupakan

yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya dari seorang gadis dan bujang menjadi sepasang keluarga (suami istri). Orang yang sudah berkeluarga dalam masyarakat sosial dianggap sudah dewasa. Menurut Basri (1979:4):

“Pelaminan semula dipergunakan untuk tempat terhormat bagi orang-orang besar, raja-raja, atau bangsawan Minangkabau. Tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan dipakai untuk keperluan upacara perkawinan”.

Pelaminan merupakan tempat duduk penganten ketika berlangsung upacara perkawinan. Biasanya daerah Sumatera Barat khususnya di Kecamatan Lubuk Begalung perkawinan diselenggarakan semewah mungkin, hal ini dapat dilihat dari tata hias maupun perlengkapan yang dipakai pada pelaminan. Pelaminan itu sendiri terdiri dari beberapa bagian dan masing-masing bagian pelaminan itu memiliki bentuk, warna dan bahan, serta ragam hias yang beragam.

Pelaminan yang sering pada setiap upacara perkawinan bukanlah merupakan hal yang baru tapi merupakan warisan turun-temurun dari leluhur. Pada masa dulu pelaminan merupakan tempat terhormat bagi para raja atau kaum bangsawan. Pelaminan terdiri dari beberapa bagian-bagian saling kait-mengait antara satu dengan yang lainnya yang membentuk suatu kesatuan seperti: dasar pelaminan, tirai langit-langit, tirai balingka, lidah-lidah, angkin, tabia, kelambu, kain balapiah, kain bakabek, banta bulek, banta ketek, banta gadang, kasur kayu, ondas, dulang tinggi, tuduang saji, dan carano.

Seiring dengan perubahan sosial budaya, pelaminan juga mengalami perubahan yaitu pelaminan telah dijadikan industri jasa. Pelaminan mengalami pergeseran, perubahan bentuk pelaminan dan konsep pada bagian-bagian pelaminan antara lain: bentuk, warna dan bahan, serta motif ragam hias yang digunakan. Perubahan ini juga disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: (1) sosial budaya, (2) modernisasi, (3) selera konsumen, (4) daya beli masyarakat, (5) bahan baku. Bahan yang digunakan pada pelaminan tradisi menggunakan bahan sutra dan beludru yang harganya mahal, maka pada pelaminan Usaha Ibu Lubuk Begalung Padang beludru ditukar dengan bahan saten yang harganya jauh lebih murah dan harganya terjangkau. Warna yang digunakan pada pelaminan biasanya warna-warna sebagai berikut: merah tua, kuning dan hitam (mengikuti perkembangan selera masyarakat).

Pada pelaminan Usaha Ibu Lubuk Begalung Padang pada umumnya memakai warna terang sehingga pelaminan kelihatan semarak seperti warna merah terang, biru terang, ungu dan merah muda. Motif yang digunakan pelaminan tradisi biasanya menggunakan motif tumbuh-tumbuhan dan hewan, yang proses pembuatannya dengan berbagai tusuk hias seperti: tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk kelim, tusuk pipih, tusuk feston, tusuk flanel, tusuk silang, tusuk rantai, tusuk biku, tusuk sisik ikan dan tusuk holben, pembuatannya membutuhkan waktu cukup lama. Waktu yang lama dalam pengerjaan menjadikan biaya lebih tinggi dan yang dapat membuat hanya orang-orang yang benar agar motif tersebut

benar-benar menyerupai motif tumbuh-tumbuhan dan hewan seperti: rusa, burung angsa, burung merak, itik dan lain-lain proses pembuatan jauh lebih lama. Dengan keadaan ini maka motif ragam hias yang digunakan pada pelaminan Usaha Ibu Lubuk Begalung Padang proses pembuatan jauh lebih mudah dan cepat pengerjaannya. Namun disisi lain perubahan ini menyebabkan terjadi perubahan pada konsep tradisi dari segi bentuk, warna dan jenis bahan serta ragam hias yang digunakan.

Perubahan ini menyebabkan perubahan terhadap nilai pelaminan sebagai benda adat yang sakral menjadi tidak sakral sehingga pelaminan yang merupakan tradisi agung (*great culture*) menjadi benda perlengkapan perkawinan yang bisa dipakai dan digunakan oleh rakyat biasa. Dalam upacara tradisi Minangkabau pelaminan dipakai pada upacara baralek gadang, seperti upacara *batagak gala penghulu* (pengangkatan seorang laki-laki menjadi pimpinan adat) dan upacara perkawinan yang dalam upacara memotong sapi atau kerbau, sekarang pelaminan dapat dipakai oleh rakyat biasa dalam perkawinan. Tata letaknya juga sudah berubah, dahulu pelaminan dipasang di *anjuang* rumah gadang tetapi sekarang pelaminan dapat dipasang digarasi rumah, atau di depan rumah ketika upacara perkawinan.

Perubahan juga membawa pengaruh pada warna dan bahan serta motif ragam hias, dari konsep tradisi terjadi perubahan dari warna dan bahan motif serta ragam hias yang biasanya dahulu orang menggunakan tradisi lama seperti: warna-warna alami untuk warna pelaminan, bahan yang

digunakan dari serat-serat tumbuhan, bentuk motif yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Setelah masuk ke industri jasa pelaminan disewakan, seperti pelaminan Usaha Ibu di Kecamatan Lubuk Begalung Padang bentuk, warna, bahan, motif serta tata letak pelaminan ketika upacara perkawinan dapat ditempatkan sesuai selera dan keinginan yang menyewa atau memesan.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis merasa tertarik mengetahui lebih jauh tentang pelaminan yang telah penulis tuangkan ke dalam skripsi dengan judul *“Perubahan Pelaminan Minangkabau (Studi Kasus Pada Pelaminan Usaha Ibu)”*.

B. Fokus Penelitian

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah, maka penelitian ini diberi batasan hanya mengkaji *“Perubahan Pelaminan Minangkabau (Studi Kasus Pada Pelaminan Usaha Ibu)”* ditinjau dari bentuk pelaminan, warna dan bahan, serta motif ragam hias.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk pelaminan Usaha Ibu di Kecamatan Lubuk Begalung Padang?
2. Bagaimana warna dan bahan yang digunakan pelaminan Usaha Ibu di Kecamatan Lubuk Begalung Padang?

3. Bagaimana ragam hias yang digunakan dari pelaminan Usaha Ibu di Kecamatan Lubuk Begalung Padang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai pelaminan Usaha Ibu Di Kecamatan Lubuk Begalung Padang meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaminan Usaha Ibu Di Kecamatan Lubuk Begalung Padang.
2. Untuk mendeskripsikan warna dan bahan yang digunakan pada pelaminan Usaha Ibu Di Kecamatan Lubuk Begalung Padang.
3. Untuk mendeskripsikan ragam hias yang digunakan pada pelaminan Usaha Ibu Di Kecamatan Lubuk Begalung Padang.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan serta dengan memperhatikan masalah dalam penelitian ini dapat berguna:

1. Bagi penulis sendiri dan mahasiswa program studi tata busana yaitu sebagai tambahan pengetahuan tentang pelaminan dan memperluas wawasan tentang pelaminan, khususnya di Usaha Ibu Kecamatan Lubuk Begalung Padang, serta untuk membuka peluang usaha dibidang pelaminan.
2. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (SI) di Jurusan Kesejahteraan Keluarga.

3. Untuk mempertahankan keberadaan pelaminan Usaha Ibu sebagai salah satu bentuk usaha pelaminan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kecamatan Lubuk Begalung dan Sumatera Barat untuk masa yang akan datang.
4. Jurusan Kesejahteraan Keluarga sebagai bahan referensi untuk penelitian yang melakukan lanjutan agar dapat digunakan sebagai bandingan bagi peneliti tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perubahan Pelaminan Minangkabau

Pelaminan pada hakekatnya merupakan singgasana dalam sebuah istana yang ditata dari bagian-bagian tertentu dengan bahan, warna, serta motif yang kesemuanya punya arti atau falsafah sendiri-sendiri sekaligus berfungsi sebagai hiasan atau estetis. Menurut Munaf (1992:74) “pelaminan adalah alat-alat atau barang hiasan ruang tempat persandingannya mempelai laki-laki dan wanita pada upacara perkawinan”. Pendapat ini dapat diperkuat oleh Basri (1979:4) “pelaminan semula di pergunakan untuk tempat terhormat bagi orang-orang besar atau raja-raja bangsawan Minangkabau”. Pelaminan merupakan salah satu kebudayaan Minangkabau yang terlahir secara turun temurun yang dapat dilihat dari bentuk, warna, motif serta hiasan yang digunakan pada pelaminan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaminan merupakan suatu alat atau benda hias digunakan untuk menghias ruangan khususnya tempat bersandingnya pengantin laki-laki dan perempuan sewaktu upacara perkawinan untuk orang terhormat atau raja. Pelaminan terdiri dari bagian-bagian pelaminan yang mempunyai arti dan fungsi tersendiri, juga terdapat makna simbol yang hampir ditandai dalam kehidupan manusia terutama

masyarakat Minangkabau, misalnya *alam takambang jadi guru* yang mengandung arti bahwa semua yang terdapat di alam menjadi pelajaran dalam kehidupan manusia.

Menurut Aswar (1999:51) pelaminan terdiri dari bagian-bagian yaitu:

“(1) Dasar pelaminan, (2) kain bakabek, (3) rambai-rambai, (4) kain balabiah, (5) kalambu, (6) banta bulek, (7) banta katiak, (8) banta gadang, (9) kasua kayu, (10) ombak-ombak, (11) lidah-lidah, (12) tabia dindiang, (13) sebeng, (14) tirai langik-langik, (15) angkin-angkin, (16) peti, (17) dulang tinggi, (18) tuduang saji, (19) dalamak, (20) cerano, (21) lelansia, (22) tirai awan bararak”.

Sedangkan menurut Moenir (1985:9) pelaminan terdiri dari:

“(1) Dasar pelaminan, (2) lelansia, (3) kalambu, (4) kain jalin, (5) banta ketek, (6) banta gadang, (7) ombak-ombak, (8) lidah-lidah, (9) tabia dinding, (10) tirai langik-langik, (11) angkin-angkin, (12) rambai-rambai, (13) dulang tinggi, (14) tuduang saji, (15) kasua kayu, (16) carano, (17) banta bulek, dan (18) kasua kayu”.

Dari bagian-bagian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian pelaminan yaitu merupakan suatu alat atau benda hiasan yang digunakan untuk menghias ruangan, khususnya tempat bersandingnya penganten laki-laki dan wanita pada upacara perkawinan. Pelaminan mempunyai beberapa bagian antara lain yaitu mempunyai arti dan fungsi tersendiri.

Perubahan merupakan cara merubah bentuk sebuah barang dari yang kurang menarik menjadi yang lebih menarik tanpa menghilangkan fungsi aslinya serta menampilkan bentuk yang lebih

bagus dari yang aslinya. Menurut

<http://mariozefanya.blogspot.com/2010/11/definisi-perubahan.html>

“pada dasarnya perubahan itu bukan hanya menera.pkan teknologi, metode, dan sistem-sistem baru, tetapi juga merubah cara berfikir dan berperilaku”. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa merubah suatu barang tanpa merubah bentuk aslinya kebentuk yang lebih menarik dengan menerapkan metode atau sistem baru.

Pada saat ini di daerah Lubuk Begalung Padang pelaminan sudah dirubah atau dimodifikasi. Dalam kamus Bahasa Indonesia (1991:989) “modifikasi adalah perubahan atau pembaharuan”. perubahan atau modifikasi dari pelaminan tradisi ini disebabkan karena perubahan dan teknologi yang semakin canggih dan mengikuti trend mode, sosial budaya, daya beli masyarakat serta perbedaan selera dari masyarakat.

2. Bahan Dan Warna Pelaminan

Dalam mendisain suatu karya hendaklah warna dibatasi dan tidak memakai bermacam-macam warna. warna sering terjadi faktor penentu diterima atau tidaknya suatu produk oleh konsumen. Menurut Chodijah (2001:15) bahwa “warna adalah sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan”. Lain lagi yang dikemukakan oleh Onong (1993:65) “warna adalah suatu unsur yang melengkapi penampilan suatu benda”. Alasan di atas diperkuat oleh

Salinauyah (1993:3) bahwa “warna adalah suatu unsur pigmen dari suatu benda jika mendapat cahaya”. Dari pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa warna adalah faktor penentu suatu produk dan merupakan sumber keduniawian yang memberikan keindahan.

Seiring dengan perkembangan sosial budaya pelaminan tidak hanya berfungsi sebagai benda adat, tetapi pelaminan sudah menjadi suatu industri kreatif, bentuk warna dan ragam hias telah dirubah sesuai dengan selera konsumen dan pelaminan sudah menjadi usaha jasa. Dalam desain pelaminan warna tidak semata-mata untuk keindahan tetapi warna merupakan ciri atau karakter dari mana pelaminan itu berasal. Sebagaimana yang dikemukakan menurut Aswar (1999:68) yaitu “Dalam adat Minangkabau, warna mempunyai lambang, ada tiga macam warna yaitu: (1) Kuning melambangkan kebesaran, keagungan dan kehormatan, (2) Merah berarti berani dan tahan uji, (3) Hitam melambangkan kepemimpinan dan tahan tempa”. Dapat disimpulkan bahwa ketiga warna tersebut mempunyai ciri khas bagi pelaminan Minangkabau dan makna yang tersirat didalamnya.

Dalam mendisain suatu produk atau bagian-bagian warna dari pelaminan dirancang memperhatikan kesesuaian antara bahan dan warna serta motif disain yang akan dikerjakan agar terdapat kesesuaian. Warna dan bahan mempunyai hubungan yang saling berkaitan pemilihan warna yang cocok dengan bahan sangat penting

sekali, karena tujuan dalam menghias produk adalah memperindah produk yang dihias. Pada umumnya jenis bahan yang digunakan sangat beraneka ragam, oleh karena itu pemilihan jenis bahan haruslah sesuai dengan kebutuhan. Setiap bahan bila diperhatikan tekstur atau permukaannya berbeda satu dengan yang lainnya dapat dilihat dan merabanya, ada yang licin dan kasar, ada yang lunak dan keras dan ada pula yang mengkilat atau kusam. Tidak semua bahan dapat digunakan untuk membuat pelaminan harus sesuai dengan kegunaan, kesempatan dan tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Yusmerita (1992:41) “bahan yang akan dihias haruslah tebal dan tenunan rapat, seperti: saten taft, beludru dan lain-lain agar bisa untuk menopang atau menyangga bahan yang akan dipasang”.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa bahan yang akan digunakan untuk pelaminan yaitu bahan yang agak tebal, tenunan rapat dan sebaiknya menggunakan bahan yang bisa menopang hiasan dari pelaminan, menggunakan bahan yang polos tidak bermotif dan bahan yang tidak mudah kusut. Bahan yang digunakan untuk pelaminan haruslah bahan yang bagus karena kualitas pelaminan sangat diutamakan. Bahan untuk pelaminan biasanya memakai saten dan beludru karena bahan ini memiliki kriteria bahan yang baik untuk digunakan.

3. Motif Ragam Hias Pelaminan

Ragam hias merupakan keindahan struktur keindahan suatu benda akan sangat dipengaruhi oleh ragam hias yang diberikan, karena tujuan dari ragam hias itu sendiri adalah untuk mengisi atau menghiasi permukaan suatu benda agar benda tersebut kelihatan lebih menarik dan lebih menambah daya seninya. Menurut Eswendi (1985:53) “ragam hias adalah dekorasi dari benda-benda untuk menambah keindahan”. Sedangkan menurut Efrizal (1999:55) “ragam hias merupakan corak yang spesifik dari bentuk motif”.

Eswendi (1985:53) menambahkan bahwa ragam hias dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1)ragam hias geometris, (2) ragam hias bentuk alam, (3) ragam hias bentuk lain”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam hias adalah suatu bentuk motif dari suatu benda yang dapat menambah keindahan dari benda tersebut.

Motif merupakan suatu dasar untuk menciptakan suatu kerajinan karena motif hiasan ini akan dapat memberikan nilai keindahan terhadap suatu benda. Menurut Suhersono (2006:10) ‘‘motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk sebagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi dan benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri’’. Sedangkan menurut Rosma (1997:115): “motif adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi

gambar, dalam hal ini gambar dibuat secara sulaman”. Selanjutnya menurut Heri dalam Rima (2005:5): “motif adalah desain yang dibuat dari berbagai bentuk, berbagai garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah pola atau corak yang dibuat dari berbagai bentuk, garis dan elemen-elemen yang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam dan benda yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar.

Dalam membuat motif harus didasari oleh bentuk, karena bentuk motif tersebut menandakan ciri-ciri dari sebuah benda. Menurut Esde (1994:38) “motif-motif yang terdapat pada sulaman adalah motif flora seperti bunga matahari, mawar, melati, tanjung, kaluak paku, sedangkan motif fauna adalah burung-merak, burung bagerai, kupu-kupu, kumbang, itik dan motif geometris berbentuk garis lengkung, lingkaran, gelombang, segitiga, segi empat, dan lain-lain”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif-motif dalam pelaminan disebut juga dengan ragam hias, motif dan ragam hias mempunyai pengertian yang berbeda. Ragam hias merupakan bentuk dasar dalam pembuatan motif. Sedangkan motif adalah tema atau unsur yang menjadi pangkal dari suatu pola untuk menciptakan sebuah karya seni yang disusun sesuai dengan bidang dan bentuk. Pada pelaminan, motif ragam hias dapat diambil dari

kehidupan alam yang dapat dilihat pada penambahan sesuatu pada benda tersebut yang dapat bertambah menarik sesuai dengan norma kepatutan.

4. Pelaminan Tradisional Minangkabau

Dalam masyarakat Minangkabau pelaminan dengan segala perlengkapannya merupakan perangkat adat dan hasil seni budaya masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Pelaminan merupakan alat kebesaran adat, dan tidak hanya berfungsi sekedar hiasan atau dekorasi saja untuk keindahan seni belaka. Namun pelaminan merupakan juga digunakan untuk melaksanakan adat istiadat Minangkabau, dan keberadaan pelaminan tidak dapat dipisahkan dengan aturan dan ketentuan adat. Pelaminan tradisional terdiri dari bentuk pelaminan, warna dan bahan pelaminan serta ragam hias pelaminan.

Menurut Basri (1979:4) pelaminan Minangkabau terdiri dari:

“a) dasar pelaminan, (b) kain bakabek, (c) sebeng, (d) kalambu, (e) kain balapiah, (f) banta katiak, (g) banta bulek, (h) banta gadang, (i) kasua kayu, (j) peti, (k) ombak-ombak, (l) lidah-lidah, (m) tabia dinding, (n) tabia langik-langik, (o) ankin-ankin, (p) rambai-rambai, (q) dulang tinggi, (r) tuduang saji, (s) dalamak, (t) carano”.

Pada pelaminan tradisional Minangkabau semua bagian-bagian dari pelaminan, warna dan jenis bahan pelaminan, serta ragam hias mempunyai makna dan tujuan, semula dipergunakan untuk tempat

terhormat bagi orang-orang besar atau raja-raja atau para bangsawan Minangkabau.

Warna merupakan sebagai perlambang bagi pelaminan, kata warna berasal dari bahasa sansekerta yang artinya corak atau rupa. Dalam adat Minangkabau warna mempunyai perlambang. Menurut Aswar (1999:68) ada tiga macam warna pokok sebagai perlambang di Minangkabau yaitu:

“(a)Kuning melambangkan kebesaran, keagungan dan kehormatan, warna kuning adalah warna payung panji kebesaran raja alam Minangkabau, yang berkedudukan di *gudam balai janggo, Pagaruyung*. (b) Hitam melambangkan kepemimpinan dan tahan tempa di Minangkabau, sebagai kebesaran penghulu atau ninik mamak. (c) Merah yang berarti berani dan tahan uji, merah adalah warna pakaian hulubalang, dahulu di Minangkabau tidak dikenal tentara, yang ada semacam polisi disebut *hulubalang*”.

Dalam hal warna, hitam dan putih tidak termasuk kategori warna, sebagaimana warna merah, biru dan kuning. Warna hitam dan putih adalah warna dasar alami, yang merupakan sumber warna (putih). Dari warna putih dapat diuraikan menjadi berbagai macam warna jika digabungkan akan menjadi warna hitam.

Oleh karena itu orang Minangkabau sangat menyadari hal ini, yang mengatakan: *hitam tahan tapo, putiah tahan sasah*. Dalam pengaplikasian pepatah ini dianggap penting dipilih warna hitam terutama tampak pada pakaian pengulu, semuanya harus hitam.

Dalam pelaminan Minangkabau menggunakan warna-warna mempunyai nilai perlambangan yang secara visual juga memiliki nilai visual yang indah menurut kaidah-kaidah estetika.

Bahan dasar yang digunakan untuk pelaminan tradisional adalah bahan beludru dan katun, bahan tersebut merupakan bahan yang sangat bagus dan terkesan mahal. Pada pelaminan tradisional yang menggunakan bahan beludru seperti pada bagian langik-langik, dasar pelaminan, lidah-lidah, angkin-angkin atau pamenan, kelambu, kain bakabek atau kain balapiah, banta gadang, ondas atau ombak-ombak. Sedangkan untuk kain balapiah dan tabia dinding menggunakan bahan katun.

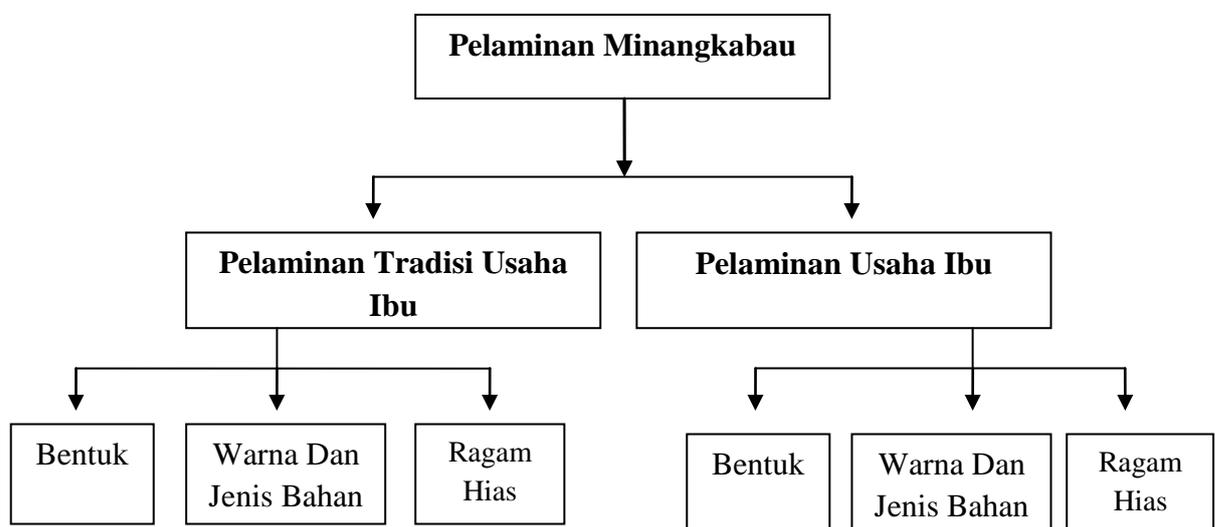
Ragam hias tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat Minangkabau (masyarakat yang membuatnya), kegunaan simbolis ragam hias pada umumnya dapat dilihat pada benda upacara atau benda pusaka dan bersifat dari keagamaan atau kepercayaan yang bernilai estetis. Begitu pula dengan ragam hias Minangkabau, hampir setiap benda yang berhubungan dengan adat istiadat Minangkabau memiliki ragam hias, misalnya rumah gadang, keris, pakaian adat serta pelaminan. Mempunyai makna yang sama meskipun berbeda dalam penempatannya.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Pelaminan merupakan tempat bersanding mempelai laki-laki dan wanita pada upacara perkawinan. Dengan perkembangan daya pikir manusia pelaminan telah mengalami perubahan yaitu dengan pelaminan yang dijadikan industri jasa dibidang busana. Setelah masuk ke industry jasa pelaminan banyak mengalami perubahan dari konsep tradisi terjadi dalam bentuk:

1. Bentuk pelaminan yang digunakan
2. Warna dan jenis bahan yang digunakan pada pelaminan.
3. Ragam hias yang digunakan pada pelaminan

Kerangka konseptual dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Bentuk pelaminan di Usaha Ibu.

Bentuk pelaminan di Usaha Ibu berbentuk singgasana raja, secara keseluruhan ada yang berbentuk setengah lingkaran, persegi, yang terdiri dari ruang-ruang, tempat duduk penganten dan tempat duduk untuk orang tua penganten wanita dan laki-laki, yang dilengkapi dengan bermacam-macam bagian dari pelaminan seperti: **(a)dasar pelaminan, (b)kain bakabek, (c)gobah, (d) kalambu, (e)kain jalin, (f)banta kopek, (g)banta gadang, (j)peti, (k)ombak-ombak (l)lidah-lidah, (m)tabia dinding, (o)pamenan, (q)dulang tinggi.**

2. Warna dan jenis bahan pelaminan di Usaha Ibu.

Pada pelaminan di Usaha Ibu hanya menggunakan warna yang sama atau seragam dari keseluruhan yang kelihatanya lebih serasi, harmonis dan terkesan mewah seperti warna biru terang dikombinasikan dengan perak, merah terang dengan warna emas, dan warna ungu dengan perak. Bahan dasar yang digunakan untuk pelaminan di Usaha Ibu sudah memakai bahan seperti saten.

3. Ragam hias pelaminan di Usaha Ibu.

Motif yang digunakan pada pelaminan Usaha Ibu Lubuk Begalung Padang ialah motif bunga pacah salapan, bungo panco matohari, daun sirih dan ada beberapa menggunakan ukiran lama seperti *kaluak paku*, *sayik galamai*, *saluak laka*, *api-api* dan *pucuak rabuang* yang pembuatan motifnya diperhalus dan dipermanis, pembuatannya pun tidak begitu rumit dan membutuhkan waktu yang cepat

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengusaha penyewa Pelaminan Usaha Ibu Di Kecamatan Lubuk Begalung Padang dalam menciptakan atau membuat pelaminan yang sering kali melakukan perubahan atau modifikasi agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma-norma agama sehingga tidak menghilangkan ciri khas pelaminan tradisi.
2. Diharapkan kepada pengusaha pelaminan Usaha Ibu Di Kecamatan Lubuk Begalung Padang agar mengerjakan kerjasama dengan tokoh masyarakat, sehingga pelaminan yang dihasilkan sesuai dengan bentuk pelaminan tradisional. Jika tetap melakukan perubahan diharapkan tidak menghilangkan ciri khas dari pelaminan tersebut.
3. Diharapkan untuk museum daerah agar dapat lebih memperlihatkan dengan jelas bentuk-bentuk pelaminan tradisional kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Sativa Sutan. (1999). *Antekusuma Suji Dalam Adat Minangkabau*. Djambatan: Jakarta.
- Basri, Hasan. (1979). *Pelaminan Minangkabau*. Padang. SSRI/ SMSR NEGERI PADANG.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta. Rineka cipta
- Chodijah. (2001). *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Darmayenti, Rima. (2002). *Studi Tentang Sulaman Benang Emas Pada Busana Penganting Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung*. Unp
- Esde, Erni. (1994/1995). *Kerajinan sulaman Sumatera Barat*. Padang. Depdikbud.
- Eswendi. (1985). *Ragam Hias Geometris*. Padang: FBSS IKIP PADANG.
- Hadari. (2001). *Metode Penelitian Budaya Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University.
- [Http://Www.Minangforum.Com.Monday.09.45PM](http://Www.Minangforum.Com.Monday.09.45PM)
- [Http://BluenoseEml.Blogspot.Com/2008/07/Upacaraadatminangkabau.Html.09.55PM](http://BluenoseEml.Blogspot.Com/2008/07/Upacaraadatminangkabau.Html.09.55PM)
- [Http://Tatacaraperkawinanadatminangkabau.10.00PM](http://Tatacaraperkawinanadatminangkabau.10.00PM).
- [Http://Armenzulkarnain.Wordpress.Com.10.15PM](http://Armenzulkarnain.Wordpress.Com.10.15PM)
- Ibrahim Anwar. (1984). *Pakaian Adat Tradisonal Daerah Sumatera Barat*. Padang Depdikbud.
- Onong Nugraha. (1993). *Seni rupa*. Bandung: Angkasa.
- Ollard Caroline, (1985). *The Complete Book Of Needle Crafts*. London. Orbis. Publishing limited.
- Lufri . (2007). *Kiat Memahami Metodologi Dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP PRESS.